

KUALITAS LAPORAN KEUANGAN DAN IMPLEMENTASI SAK ETAP PADA UMKM DI KOTA JAMBI

WIWIK TISWIYANTI¹⁾, DESRIYANTO²⁾, FITRINI MANSUR³⁾

^{1, 2, 3)} Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui kualitas laporan keuangan UMKM dan implementasi SAK ETAP. Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM Batik/ Sandang yang berada di Kota Jambi tepatnya di Seberang kota Jambi. Populasi dalam penelitian berjumlah 139. Pengambilan sampel dengan tehnik proposif sampling dan berjumlah 23 UMKM Batik . Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mencari gambaran kualitas laporan keuangan dan implementasi SAK ETAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Jambi Seberang kurang baik terdapat 13,045% laporan keuangan yang sudah baik. 13,045% laporan keuangan kurang baik dan lebih dari separo dari pengusaha UMKM belum memahami dengan baik mengenai pembuatan laporan keuangan yang baik atau sebesar 73,91%. Semua responden sebanyak 23 responden 100% belum mengimplementasikan SAK ETAP. Sehingga laporan keuangan yang dibuat belum sesuai dengan standar laporan keuangan UMKM yang berlaku penyebabnya adalah ketidaktahuan mereka tentang standar laporan keuangan UMKM yaitu SAK ETAP

Kata Kunci: UMKM, SAK ETAP, laporan keuangan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan urat nadi perekonomian daerah dan nasional. Sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan usaha yang tangguh di tengah krisis ekonomi dan menjadi sektor usaha yang mampu menjadi penopang stabilitas perekonomian nasional.

Pemerintah mengatur secara khusus kewajiban UKM untuk menyusun laporan keuangan. Peraturan tersebut dituangkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK ETAP) yang sudah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia pada 19 Mei 2009 yang menjadi acuan untuk penyusunan laporan keuangan yang dapat diterima secara umum.

Pengusaha kecil memandang bahwa proses Akuntansi tidak terlalu penting untuk diterapkan, sehingga pengelolaan laporan keuangan di dalam perusahaan terkesan apa adanya. Hal ini berdampak pada keberhasilan pengelola usaha kecil dan menyulitkan manajer dalam mengontrol tentang informasi akuntansinya. Hal ini menjadi permasalahan bagi UKM khususnya di bidang keuangan. Dan menjadi kendala dalam perkembangan UKM di Indonesia (Sariningtiyas, 2011: 91).

Dalam SAK ETAP entitas diharuskan membuat laporan keuangan yang terdiri Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, dan Laporan Arus Kas. Penyajian keempat laporan dibuat lebih mudah agar dapat dipahami oleh pengguna eksternal secara umum.

Kota Jambi masuk kedalam wilayah provinsi Jambi memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan ekonomi kreatif mengingat usaha mikro kecil dan menengah tumbuh dan berkembang dengan baik. Untuk itu Peranan akuntansi diharapkan dapat membentuk kemandirian masyarakat pedagang kecil yang nantinya diharapkan dapat mampu membentuk pondasi perekonomian makro yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas laporan keuangan dan implementasi SAK ETAP pada UMKM di kota Jambi

II. LANDASAN TEORITIS

Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2008, Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagai mana diatur dalam undang-undang ini (pasal 1 ayat 1). Dan Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang ini (pasal 1 ayat 2).

Menurut Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Usaha kecil, termasuk usaha mikro, adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp. 1.000.000.000. Sementara itu usaha menengah merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 2.000.000.000 s.d Rp. 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

Pengertian usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah (Manurung, 2008) sebagai berikut: Usaha mikro adalah kegiatan ekonomi rakyat berskala kecil dan bersifat tradisional dan informal, dalam arti belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum. Hasil penjualan bisnis tersebut paling banyak Rp 100 juta.

Usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; (2) Usaha yang memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar; (3) Usaha yang berdiri sendiri, bukan perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau terafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan perusahaan menengah atau skala besar; (4) Berbentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum atau badan usaha yang berbadan hukum termasuk koperasi.

Usaha menengah adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih besar Rp 200 juta sampai dengan paling banyak Rp 10 miliar, tidak termasuk tanah dan bangunan usaha.; (2) Usaha yang berdiri sendiri, bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang

dimiliki, dikuasai, atau terafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan usaha yang menengah atau skala besar. (3) Ber bentuk usaha yang dimiliki orang perorangan, badan usaha yang tidak ber badan hukum atau badan usaha ber badan hukum, termasuk koperasi.

SAK ETAP adalah standar untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*General Purpose Financial Statement*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, kreditur dan lembaga pemeringkat kredit.

Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit secara penuh (*Explicit and Unreserved Statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP. Apabila perusahaan memakai SAK ETAP maka auditor yang akan melakukan audit di perusahaan tersebut juga akan mengacu kepada SAK ETAP (Sariningtyas, 2012:92).

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2009), laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan dan laporan keuangan yang lengkap meliputi:

a. Neraca

Neraca merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada akhir periode tersebut.

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi menyajikan hubungan antara penghasilan dan beban dari entitas.

c. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas di suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

e. Catatan atas laporan keuangan yang berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lainnya.

Merupakan informasi tambahan yang disajikan dalam laporan keuangan yang memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

Pengakuan dalam Laporan Keuangan Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam SAK ETAP (2009):

a. Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

- b. Kewajiban diakui selama neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal.
- c. Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.
- d. Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam pelaporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal.

Standar akuntansi keuangan merupakan aturan dalam penyusunan, pengakuan dan pencatatan suatu transaksi dalam pembuatan laporan keuangan. kebutuhan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) bagi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah sesuatu yang perlu dalam penerapan aturan yang harus diterapkan dalam penyusunan, pengakuan, dan pencatatan suatu transaksi agar tidak menyimpang dari aturan yang diterapkan dan mempermudah dalam penyusunan laporan keuangan bagi Usaha Kecil dan Menengah (Sariningtyas, 2012: 94).

Penyusunan laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan, di mana sebuah laporan keuangan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik disebutkan bahwa suatu laporan keuangan haruslah dapat dipahami, relevan, materialistis, keandalan, substansi mengungguli bentuk, pertimbangan sehat, kelengkapan, dapat dibandingkan, tepat waktu, keseimbangan biaya dan manfaat. Dengan memenuhi karakteristik yang diatur dalam SAK ETAP diharapkan dapat menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu Usaha Kecil dan Menengah (UKM) (Sariningtyas, 2012: 95).

Penelitian Terdahulu

Penelitian Drajat (2004) meneliti mengenai peranan analisis laporan keuangan perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit (studi kasus pada PT bank”X” cabang Utama Bandung). Penelitian Rudiantoro (2012) penelitiannya mengenai kualitas laporan keuangan UMKM serta prospek implementasi SAK ETAP, Sariningtyas (2011) melakukan penelitian empiris tentang standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik pada usaha kecil dan menengah. Penelitian Putra (2012) mengungkapkan bahwa kendala-kendala dalam pembuatan laporan keuangan antara lain kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan serta kurangnya waktu yang difokuskan untuk membuat laporan keuangan karena waktu yang ada lebih difokuskan pada kegiatan operasional. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sariningtyas.

Peta Jalan Penelitian

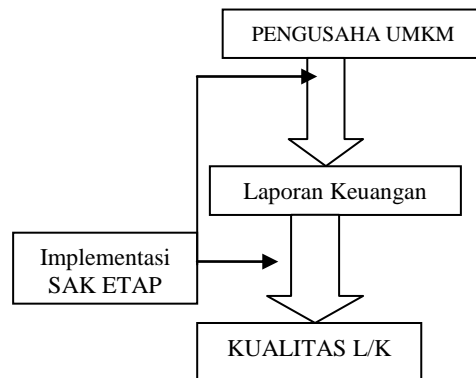
UMKM merupakan sektor usaha dengan kontribusi terbesar bagi produk nasional dan penurunan jumlah pengangguran di Indonesia, Besarnya potensi terkendala oleh berbagai permasalahan (*basic problem*), yakni permasalahan yang terkait dengan

permodalan, bentuk badan hukum, sumber daya manusia, pengembangan produk, dan akses pasar.

Permasalahan terkait pelaksanaan pembukuan dan pelaporan keuangan biasanya timbul dari masih adanya persepsi dari banyak pengusaha UMKM yang memandang pembukuan dan pelaporan keuangan akuntansi bukan hal yang penting bagi perkembangan usaha mereka. Persepsi pengusaha tersebut dalam penelitian ini diperoleh dari penilaian yang diberikan oleh pengusaha melalui kuesioner terkait pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan. Namun jika dilihat lebih jauh persepsi yang timbul tersebut tentu saja akan berbeda-beda dari setiap pengusaha UMKM, dan akan sangat tergantung pada beberapa faktor, seperti ukuran usaha, lama usaha berdiri, latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan terakhirnya.

Penelitian juga berusaha ingin melihat bagaimana implementasi penerapan SAK ETAP terhadap peningkatan kualitas laporan keuangan UMKM, dalam hal ini akan dilihat apakah para pengusaha UMKM telah memahami isi dari SAK ETAP tersebut.

Gambar 2.1
Peta Jalan Penelitian



III. METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan variabel penelitian atau sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian. Penelitian dilakukan pada UMKM Kota Jambi. Studi kasus dilakukan dengan cara melakukan analisa dalam bentuk penyebaran kuesioner kepada UMKM yang ada di Kota Jambi dalam bentuk *self assessment checklist*, yang berisi mengenai kualitas laporan keuangan dan implementasi SAK ETAP.

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Menurut Sugiono (2008) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam

penelitian ini adalah seluruh UMKM yang ada di Kota Jambi.yang berjumlah 139 UMKM Batik/sandang

Sampel merupakan bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto,2006). Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan teknik Random Sampling sebanyak 23 sampel

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Menurut Hasan (2006:19). Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer disebut juga data asli atau data baru.

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang peneliti peroleh langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yaitu pada UMKM Batik Kota Jambi.

Sumber Data

Menurut Arikunto (2006:129) yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang di peroleh dari penelitian ini bersumber dari hasil penyebaran kuesioner dan wawancara kepada UMKM yang ada di Indonesia khususnya Kota Jambi. Kuesioner yang digunakan berisi seputar kualitas laporan keuangan, dan implementasi SAK ETAP.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang paling krusial di dalam melakukan suatu penelitian. Ketersediaan data akan sangat menentukan dalam proses pengolahan dan analisa selanjutnya. Oleh karena itu di dalam pengumpulan data harus dilakukan teknik yang menjamin data yang diperoleh benar, akurat dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga hasil pengolahan dan analisa tidak biasa. Semua data yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber. Teknik pengumpulan dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

1. Penelitian Lapangan (*field Research*)
Yaitu metode pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung pada objek yang diteliti serta pengisian kuesioner dan wawancara oleh responden yang berisi seputar kualitas laporan keuangan dan implementasi SAK ETAP.
2. Tinjauan Pustaka (*Library Research*)
Data-data yang dikumpulkan dengan riset kepustakaan yaitu data-data yang dikumpulkan melalui jurnal-jurnal, bahan-bahan kuliah, buku-buku dan sumber-sumber ilmiah lainnya dengan tujuan untuk melakukan pengkajian yang sifatnya teoritis berdasarkan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian ini.

3.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.5.1 Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dilakukan dengan cara melakukan analisa dalam bentuk penyebaran kuesioner kepada UMKM yang ada di Kota Jambi.

Variabel yang akan diteliti adalah kualitas laporan keuangan, dan implementasi SAK ETAP.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

1. Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Kualitas laporan keuangan UMKM ini yang didapat dari angka indeks yang membentuknya. Dalam penelitian ini, indeks kualitas laporan keuangan dinilai berdasarkan:

- Pelaku UMKM melakukan pembukuan akuntansi atau tidak (AA), jika menjawab “Ya” maka akan mendapat poin 1, dan 0 untuk jawaban “Tidak”
- Terdapat bagian atau revisi atau pegawai khusus dalam perusahaan yang bertanggung jawab terkait pembukuan dan pelaporan keuangan. (AB), poin 1 diberikan jika menjawab ‘Ada” dan 0 untuk jawaban “tidak”
- Terdapat *software* akuntansi yang mendukung pembukuannya. (AC), poin 1 diberikan jika menjawab ‘Ada” dan 0 untuk jawaban “tidak”
- Awal laporan keuangan pertama kali dibuat. (AD), dimana poin diberikan sesuai dengan jumlah tahun dari awal laporan keuangan dibuat hingga tahun 2012 ini.
- Rutin atau tidaknya pembukuan transaksi serta pelaporan keuangan dibuat. (AE), jika menjawab “rutin” mendapat poin 1 dan 0 untuk jawaban “tidak”
- Standar akuntansi yang digunakan. (AF), jika menjawab pilihan jawaban “PSAK” atau “aturan perpajakan” atau “lainnya” mendapat poin 1 dan poin 0 untuk jawaban “tidak tahu”

Kemudian poin yang didapat dari masing-masing pertanyaan tersebut dijumlahkan sehingga mendapat angka indeks untuk kualitas laporan keuangan. Berikut adalah cara perhitungan nilai indeks kualitas laporan keuangan UMKM:

$$QR_t = AA+AB+AC+AD+AE+AF+AG$$

Keterangan:

QR = Indeks kualitas laporan keuangan UMM

AA,AB,.....,AG = Simbol dari faktor-faktor di atas.

2. Implementasi SAK ETAP

Merupakan indeks pemahaman pengusaha untuk mengimplementasikan SAK ETAP ini. Indeks didapatkan dari proses kuantitatif yakni dengan membuat penilaian terhadap jawaban responden yang berupa jawaban responden terkait dengan apa yang mereka ketahui mengenai SAK ETAP dengan SAK konvensional. Kriteria penilaian adalah jika menjawab “YA” poinnya 1 dan jika menjawab “Tidak” poinnya 0.

Kuesioner yang peneliti gunakan sebagai alat pengambilan data ini diperoleh dari kuesioner penelitian sebelumnya. Skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan pengusaha UMKM mengenai pembuatan dan kualitas laporan keuangan menggunakan skala *Guatman* masing-masing pertanyaan diberi skor 1 jika menjawab ya dan 0 jika menjawab tidak.

Analisis Data

Dalam suatu penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari lapangan terkumpul. Analisa data ini meliputi 5 M, yaitu mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel seluruh responden, menyajikan data setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Purwoto, 2007: 1).

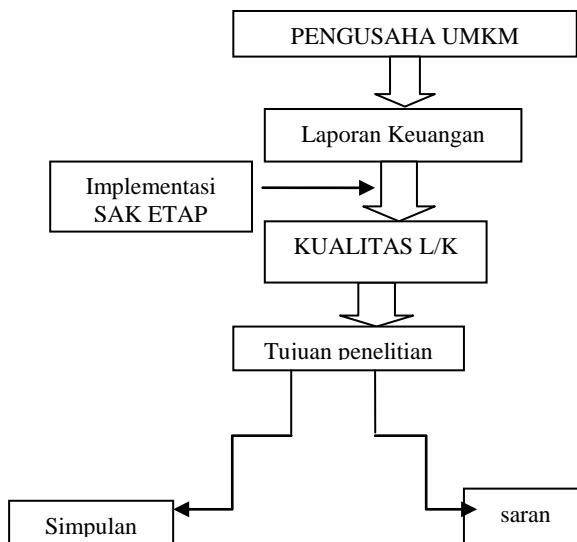
Analisa data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan data dalam penelitian kuantitatif menggunakan alat-alat statistik, cara mendeskripsikan data atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum/generalisasi (Purwoto, 2007: 1). Peneliti menggunakan kuesioner yang diisi oleh pemilik UMKM yang kemudian dideskripsikan hasilnya menggunakan alat-alat statistik.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyusun kuesioner yang ditujukan bagi pemilik UMKM yang ada di Kota Jambi.
2. Menghitung nilai keseluruhan atas kuesioner yang diperuntukkan bagi pemilik UMKM yang ada di Kota Jambi.
3. Melakukan analisa dalam bentuk evaluasi pada kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh pemilik pengusaha UMKM, dan implementasi SAK ETAP pada UMKM. Kemudian merekomendasikan hal yang diperlukan untuk memperbaiki kelemahan yang masih ada.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen kuesioner berbentuk *self assessment checklist* yang nantinya akan diisi oleh masing-masing pemilik UMKM yang ada di Kota Jambi. Daftar pertanyaan ini diadopsi dari kuesioner yang dibuat oleh penelitian terdahulu.

Gambar 3.1
Bagan Alir Penelitian(*fishbone Diagram*)



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Demografis responden meliputi posisi dalam perusahaan, pendidikan terakhir responden, latar belakang pendidikan, jenis usaha yang dijalankan, tahun berdirinya usaha, jumlah karyawan, jumlah aset perusahaan, penjualan perusahaan per tahun, dan sumber pendanaan.

Karakteristik demografis responden yang pertama yaitu posisi dalam perusahaan sebagai pemilik perusahaan sebanyak 20 responden (86,96%), dan lainnya 3 (tiga) responden (13,04%). Ditinjau dari pendidikan formal terakhir yang ditempuh oleh para responden didominasi lulusan SMA/SMK yakni sebanyak 18 responden (78,26%), kemudian sisanya memiliki pendidikan terakhir adalah Sarjana sebanyak 1 (satu) responden (4,35%), dan 4 (empat) orang (17,39%) lainnya. Kemudian latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh responden yakni responden yang berasal dari jurusan Akuntansi tidak ada, jurusan Manajemen tidak ada, ekonomi 1 responden (4,35%), dan lainnya 22 responden (62,2%).

Berdasarkan jenis usaha yang dijalankan semua responden bergerak dalam bidang Perdagangan (jual beli) sebanyak 15 orang (65,22%), manufaktur (produksi barang) yakni 8 (delapan) orang (34,78%). Selanjutnya berdasarkan tahun berdirinya usaha UMKM pada tahun < 2000 sebanyak 21 responden (91,3%), tahun 2006-2009 sebanyak 2 (dua) responden (8,7%).

Berdasarkan jumlah tenaga kerja yang ada pada masing-masing perusahaan UMKM maka dapat diketahui bahwa jumlah karyawan yang dimiliki < 4 (empat) yakni 14 responden (60,87%), jumlah karyawan yang berkisar antara 5 – 19 yakni 9 (Sembilan) responden (39,13%).

Berdasarkan aset yang dimiliki oleh perusahaan 17 responden (73,91%) memiliki aset < 50 juta, 6 (enam) responden (26,09%). Berdasarkan penjualan per tahun pada pengusaha UMKM dapat diketahui bahwa 18 responden (78,26%) memiliki penjualan per tahun < 50 juta, 5 (lima) responden (21,74%) memiliki penjualan 50 – 100 juta.

Berdasarkan sumber pendanaan (Modal) yang dimiliki oleh perusahaan UMKM tersebut bahwa dapat diketahui 16 responden (69,57%) sumber pendanaan (modal) berasal dari 100% modal sendiri, 4 (empat) responden (17,39%) sumber pendanaan berasal dari 75% - 99% modal sendiri, 1 (satu) responden (4,35%) sumber pendanaan bersumber dari 50% - 74% modal sendiri, dan < dari 50% modal sendiri ada 2 (dua) responden (8,7%)

Deskripsi Variabel Penelitian

Untuk mengetahui seberapa besar kualitas laporan keuangan, prospek implementasi SAK ETAP pada UMKM di Jambi Seberang, peneliti menggunakan analisis deskriptif persentase. Hasil perhitungan dari analisis deskriptif persentase untuk tiap variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1.Kualitas Laporan Keuangan.

Untuk mengukur kualitas laporan keuangan pada UMKM di Jambi Seberang adalah pelaku UMKM melakukan pembukuan akuntansi atau tidak, terdapat bagian atau revisi atau pegawai khusus dalam perusahaan yang bertanggung jawab terkait pembukuan dan pelaporan keuangan, terdapat *softwer* akuntansi yang mendukung pembukuannya, awal laporan keuangan pertama kali dibuat, rutin atau tidaknya pembukuan transaksi serta pelaporan keuangan dibuat, standar akuntansi yang digunakan, komponen laporan keuangan yang akan dibuat. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai kualitas laporan keuangan pada UMKM di Jambi Seberang

Berdasarkan hasil persentase jawaban responden pada setiap pertanyaan tentang kualitas laporan keuangan pada UMKM di Jambi Seberang menyatakan bahwa 9 (Sembilan) responden (39,1%) pelaku UMKM melakukan pembukuan akuntansi, sedangkan terdapat 14 responden (60,9%) yang tidak melakukan pembukuan akuntansi. Terdapat bagian atau revisi atau pegawai khusus dalam perusahaan yang bertanggung jawab terkait pembukuan dan pelaporan keuangan ada 7 (tujuh) responden (77,8%) dan yang tidak terdapat bagian atau revisi atau pegawai khusus dalam perusahaan yang berlangsung jawab terkait ada 2 (dua) responden (22,2%) dari 9 (sembilan) responden yang melakukan pembukuan akuntansi..

Awal laporan keuangan pertama kali dibuat oleh pengusaha UMKM ada 4 (empat) responden (44,4%) sejak awal didirikannya usaha, dan 5 (lima) responden (55,6%) melakukan pencatatan laporan keuangan sesudah perusahaan mengalami kemajuan. Ada 4 (empat) responden (44,4%) yang melakukan pencatatan akuntansi dilakukan secara rutin, 5 (lima) responden (55,6%) tidak melakukan pencatatan akuntansi secara rutin. Kemudian hasil perhitungan menunjukkan bahwa 3 responden (33,3%) laporan keuangan disusun secara rutin, 6 (enam) responden (66,7%) pengusaha UMKM tidak menyusun laporan keuangan secara rutin. Selain itu pengusaha juga yang menggunakan standar akuntansi dalam pembuatan laporan ada 9 (Sembilan) responden (100%) tidak menggunakan standar akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan. Komponen laporan keuangan yang akan dibuat oleh pengusaha adalah 2 (dua) responden (22,2%) membuat neraca, 7 (tujuh) responden (77,7%) membuat laporan laba rugi. Selanjutnya 9 (Sembilan) responden (100%) tidak memiliki *software* akuntansi yang mendukung pembukuannya, 2 (dua) responden (22,2%) juga menyatakan bahwa *software* tersebut sangat membantu pengusaha dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, 7 responden (77,8%) menyatakan bahwa *software* tersebut tidak membantu pengusaha dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Tujuan pengusaha dalam membuat laporan ada yang bertujuan sebagai keperluan internal ada 7 (tujuh) responden (77,8%), 1 (satu) responden (11,1%) untuk pengajuan kredit dan 1 (satu) responden (11,1%) bertujuan untuk lainnya. Laporan keuangan yang dibuat selama ini sudah memenuhi kebutuhan diakui oleh 5 (lima) responden (55,6%) dan 4 (empat) responden (44,%) merasa laporan keuangan yang dibuat belum memenuhi tujuan yang diinginkan.

Menurut 10 (sepuluh) responden (43,5%) bahwa laporan keuangan penting bagi tumbuh kembang perusahaan, sedangkan ada 13 responden (56,5%) dari 23 responden menyatakan laporan keuangan tidak penting bagi tumbuh kembang perusahaan.

Ternyata dalam membuat laporan keuangan pengusaha mengalami kendala terkait pencatatan akuntansi atau penyusunan laporan dialami oleh 19 responden

(82,6%) dan 4 (empat) responden (17,4%) tidak mengalami kendala apapun. Kemudian 12 responden (52,2%) berencana melakukan pencatatan akuntansi dan membuat laporan keuangan secara rutin, sedangkan 11 responden (47,8%) tidak memiliki rencana melakukan pencatatan akuntansi dan membuat laporan keuangan secara rutin.

2.Implementasi SAK ETAP

Untuk mengukur pemahaman pengusaha untuk mengimplementasikan SAK ETAP ini. Indeks didapatkan dari proses kuantitatif yakni dengan membuat penilaian terhadap jawaban responden yang berupa jawaban singkat terkait dengan apa yang mereka ketahui mengenai SAK ETAP dengan SAK konvensional. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data mengenai prospek implementasi SAK ETAP pada UMKM di Jambi Seberang

Berdasarkan hasil persentase jawaban responden pada setiap pertanyaan tentang implementasi SAK ETAP di Jambi Seberang, menyatakan bahwa 23 responden (100%) sebelumnya belum mengetahui adanya SAK ETAP, kemudian terdapat 23 responden (100%) belum pernah mendapatkan sosialisasi atau pelatihan mengenai SAK ETAP, 23 responden (100%), tidak memahami dari SAK ETAP, 23 responden (100%) telah mengetahui perbedaan antara PSAK dengan SAK ETAP, 23 responden (100%) tidak mengetahui perbedaan antara PSAK dengan SAK ETAP. Berdasarkan pengetahuan pengusaha UMKM 23 responden (100%) tidak mengetahui bahwa SAK ETAP merupakan bentuk ringkas penyajian laporan keuangan untuk usaha UMKM

Deskripsi Variabel Kualitas Laporan Keuangan, dan SAK ETAP

Berdasarkan perhitungan yang peneliti lakukan maka diperoleh gambaran mengenai kualitas laporan keuangan, dan SAK ETAP pada pengusaha UMKM yang ada di Jambi Seberang.:

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengusaha UMKM yang ada di Jambi Seberang memiliki kualitas laporan keuangan yang baik ada 3 (tiga) responden (13,045%), yang kualitas laporan keuangannya kurang baik ada 3 (tiga) responden (13,045%), dan yang tidak membuat laporan keuangan sebanyak 17 responden (73,91%). Pengetahuan tentang SAK ETAP tidak dimiliki oleh semua responden, 23 responden (100%) tidak mengetahui mengenai SAK ETAP tersebut.

Pembahasan

Laporan keuangan merupakan pencatatan pengeluaran maupun pemasukan serta utang yang dimiliki oleh pengusaha UMKM. Laporan keuangan berfungsi untuk mengetahui sejauh mana kemajuan yang dialami oleh pengusaha UMKM.

Berdasarkan pengolahan data maka dapat diketahui bahwa kondisi laporan keuangan yang ada pada UMKM di Jambi Seberang kurang baik dari 23 responden ada 3 (tiga) responden (13,045%) yang laporan baik, yang kualitas laporan keuangannya kurang baik ada 3 (tiga) responden (13,045%), dan tidak ada responden yang membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang ditetapkan, kemampuan dalam membuat laporan keuangan masih belum sesuai standar yang ditetapkan, lebih dari separo dari pengusaha UMKM belum memahami dengan baik mengenai pembuatan laporan keuangan yang baik.

Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini terjadi adalah rendahnya tingkat pendidikan yang di sandang oleh pengusaha UMKM, 78,26% pengusaha UMKM berpendidikan SMA/SMK, latar belakang jurusan yang di ambil pun merupakan faktor yang mendukung kualitas laporan yang dibuat ini menunjukkan 95,65% pengusaha yang tidak berlatar belakang pendidikan akuntansi, manajemen atau ekonomi dan 4,35% pengusaha berpendidikan ekonomi. Dan minimnya kualitas laporan keuangan yang dibuat oleh pengusaha UMKM disebabkan dengan tidak adanya staf atau pegawai khusus dalam perusahaan yang bertanggung jawab terkait pembukuan dan pelaporan keuangan tersebut.

Jika dilihat dari proses pembukuan akuntansinya, mayoritas seluruh UMKM belum melakukan pencatatan setiap transaksi yang ada, seperti mendokumentasikan bukti transaksi seperti bon, kwitansi, faktur, selain mendokumentasikan mereka pun juga belum melakukan proses pembukuan transaksi, seperti setiap penjualan barang yang dijual mereka mencatat dalam catatan khusus atau membuat nota rangkap.

Bukti transaksi yang mereka gunakan sebagai bukti penjualan atau pembelian yang dilakukan oleh UMKM namun belum untuk dijadikan bahan atau sumber informasi untuk menyusun satu laporan keuangan. Kendala utamanya adalah mereka masih belum memahami benar proses akhir dari penyusunan laporan keuangan, dan selama ini penggunaan bon, faktur, nota dan lain-lain tersebut adalah sebatas untuk kebutuhan dari pelanggan yang meminta adanya satu bukti pembelian.

Kebanyakan dari UMKM hanya mencatat jumlah uang yang diterima dan dikeluarkan, jumlah barang yang dibeli dan dijual, dan jumlah piutang/utang. Namun pembukuan itu hanya sebatas pengingat saja dan tidak dengan format yang sesuai dengan standar yang berlaku umum. Meskipun tidak dapat dipungkiri mereka dapat mengetahui jumlah modal akhir mereka setiap tahun yang hampir sama jumlahnya jika kita mencatat dengan sistem akuntansi.

Sementara saat ditanya pendapatnya terkait pentingnya satu laporan keuangan UMKM yang mampu memberikan informasi yang lebih informatif serta dapat meningkatkan kualitas laporannya mayoritas responden menjawab pertanyaan tersebut sebagai hal yang tidak penting. Sebab bagaimana pun sebagian besar mereka tetap tidak membutuhkan pelaporan keuangan yang ada saat ini. Laporan keuangan dianggap sebagian responden tidak penting dikarenakan salah satu faktornya yaitu sulit dalam membuat laporan keuangan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh sebagian responden belum sesuai dengan standar laporan keuangan UMKM yang berlaku penyebabnya adalah ketidaktahuan mereka tentang standar laporan keuangan UMKM yaitu SAK ETAP. Responden ditanya apakah mengetahui standar SAK ETAP semua responden menjawab tidak tahu, ketidak tahuan ini yang menjadi salah satu factor yang membuat kualitas laporan keuangan tidak baik.

V.SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Jambi Seberang kurang baik terdapat 13,045% laporan keuangan yang sudah baik. 13,045% laporan keuangan

kurang baik dan lebih dari separo dari pengusaha UMKM belum memahami dengan baik mengenai pembuatan laporan keuangan yang baik atau sebesar 73,91%.

Semua responden sebanyak 23 responden 100% belum mengimplementasikan SAK ETAP. Sehingga laporan keuangan yang dibuat belum sesuai dengan standar laporan keuangan UMKM yang berlaku penyebabnya adalah ketidaktahuan mereka tentang standar laporan keuangan UMKM yaitu SAK ETAP

Saran

Karena masih rendahnya kemampuan UMKM dalam membuat laporan keuangan dan masih belum sesuai standar yang ditetapkan, maka disarankan perlu dilakukannya sosialisasi penerapan SAK ETAP bagi pengelola UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto s, 2006. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, ed revisi vi, penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Darmadi, Hamid. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Darmadi, Hamid. (2013). Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung : Alfabeta
- Manurung, mandala, dan pratama rahardja. 2004. Uang, perbankan, dan ekonomi moneter (kajian kontekstual indonesia). Lembaga penerbit feui. Jakarta.
- Manurung, a.h , 2008, hubungan rasio-rasio keuangan dengan peringkat obligasi, jurnal. *Rizki rudiantoro, sylvia veronica siregar*. Kualitas laporan keuangan umkm serta prospek implementasi sak etap. Jurnal akuntansi dan keuangan indonesia volume 9 - no. 1, juni 2012.
- Sariningtyas, Pratiwi Dan Tituk Diah W. 2012. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada Usaha Kecil Dan Menengah. *Jaki Vol. 1 No.1 Hal.90-101*.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2006. "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D". Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa.